

## PENGEMBANGAN *URBAN FARMING* DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KOTA KENDARI

Oleh: H. Muhammad Amir<sup>1</sup>, dan Saidin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Publik Universitas Halu Oleo, Kendari

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Halu Oleo, Kendari

### Abstrak

*Urban farming* merupakan hal baru bagi sebahagian masyarakat. Meskipun demikian *urban farming* sebenarnya sudah ada sejak dahulu dimana masyarakat memiliki tradisi menanam tanaman yang bisa dimakan atau dimanfaatkan sebagai obat-obatan. Namun, masalah ini masih merupakan hal yang belum banyak dibahas oleh literatur perencanaan kota dan cenderung tidak tersentuh oleh kebijakan spasial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan pengembangan *urban farming* yang dilaksanakan oleh masyarakat perkotaan di Kota Kendari dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh aparat pemerintah di Dinas Pertanian Kota Kendari, aparat pemerintah kecamatan, ketua dan anggota kelompok masyarakat petani urban. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan *urban farming* belum dapat memberdayakan masyarakat secara keseluruhan dikarenakan produk yang dihasilkan masih produk lokal dan belum terkelola secara profesional, Pada umumnya masyarakat melakukan atas dasar kesenangan saja sehingga secara ekonomis belum dirasakan oleh masyarakat, karena belum dapat meningkatkan swadaya dan swadana masyarakat. Kegiatan ini pun belum menjadi alternatif sebagai lapangan kerja baru dan pengelolaan program belum terkelola dengan baik, dukungan pemerintah sangat dibutuhkan, diantaranya pemberian bantuan bibit tanaman dan peralatan mesin pembuatan kompos, serta bantuan tenaga skill sebagai tenaga pendamping.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, *Urban Farming*, Kota Kendari.

---

### PENDAHULUAN

Masalah perkotaan yang sering muncul sangatlah kompleks, diantaranya adalah semakin sempitnya lahan perumahan untuk setiap keluarga, pengalihfungsian lahan pertanian di pinggiran kota menjadi perkantoran, pabrik, dan pemukiman yang mempengaruhi kenyamanan lingkungan. Selain itu kesenjangan sosial dan ekonomi yang ditandai mahalnya biaya hidup semakin membuat masyarakat perkotaan dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka (Widyawati, 2013).

Pertanian perkotaan (*urban farming*) merupakan solusi bagi masyarakat perkotaan dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak produktif seperti pekarangan rumah serta lahan-lahan kosong yang ada di sekitar mereka menjadi lahan perkebunan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Aktivitas ini selain sebagai sarana rekreasi dan hobi juga merupakan upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, serta menambah penghasilan masyarakat (Nasdian, 2014).

Bertambahnya jumlah penduduk di Kota Kendari sangat mempengaruhi peningkatan pemukiman yang mengakibatkan makin menurunnya sektor pertanian. Hal ini disebabkan banyaknya lahan-lahan kosong beralih menjadi pemukiman dan

perkantoran. Berdasarkan data BPS pertumbuhan penduduk kota Kendari sebesar 3,54 % pertahun dengan tingkat kepadatan mencapai 1.215 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS, Kota Kendari, 2018).

Peningkatan jumlah penduduk Kota Kendari mengakibatkan beralih fungsinya lahan pertanian menjadi daerah perumahan, perkantoran, sentra bisnis dan perdagangan serta sarana aktivitas masyarakat lainnya, yang tentunya lahan untuk pertanian menjadi sempit. Hal ini berdampak terhadap kemampuan pemenuhan pangan lokal yang dihasilkan menjadi berkurang sehingga sangat tergantung pada pasokan hasil pertanian dari wilayah-wilayah yang ada di luar Kota Kendari. Mencermati hal ini, Pemerintah Kota Kendari bekerjasama dengan Bank Indonesia (BI) mengembangkan konsep pertanian *Urban Farming* sebagai bentuk pemberdayaan kepada masyarakat. Aktivitas ini diharapkan agar masyarakat perkotaan dapat melakukan kegiatan pertanian dengan memanfaatkan lahan pekarangan terbatas guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. sebagai solusi ketahanan pangan keluarga sekaligus pemanfaatan lahan kosong.

Perkembangan teknologi pertanian khususnya budidaya di lahan sempit, merupakan solusi pemanfaatan lahan pertanian yang mulai berkurang di Kota Kendari, salah satunya melalui *urban farming*. Konsep menanam yang lebih modern ini, dinilai banyak memberikan keuntungan walaupun pengelolaannya di area terbatas. Model ini dianggap lebih efisien dibanding sistem pertanian yang konvensional karena tidak perlu disiram tiap hari, penyiramannya dilakukan secara otomatis berbeda dengan yang konvensional yang harus disiram setiap hari serta diperhatikan kondisi tanah dan pupuknya. Menurut Mazeereuw (2005), *urban farming* atau pertanian dalam kota dapat meningkatkan kesejahteraan, keadilan, kebersamaan, kenyamanan, kualitas kehidupan, dan kelestarian lingkungan hidup. Selain itu dalam perkembangannya Studi tentang *urban farming* semakin meluas tidak hanya berkaitan dengan pertanian tetapi juga dengan permasalahan kesehatan masyarakat, ketahanan pangan, lingkungan, dan penanggulangan kejahatan.

Dalam literatur, defenisi pertanian kota (*urban farming/Urban Agriculture*) yang dikemukakan oleh Aldington (1997), FAO (1999), Mougeot (1999), Nugent (1997). Pada dasarnya didefinisikan sebagai usaha pengolahan dan pendistribusian berbagai komoditas pangan, dan peternakan yang ada di wilayah perkotaan baik itu yang ada ditengah kota maupun dipinggiran kota (Enciety, 2011). Sedangkan menurut para ahli yang lain dalam (Belinda, 2017) sebagai usaha pembudidayaan tanaman atau pemeliharaan hewan ternak di wilayah perkotaan guna memperoleh bahan pangan atau kebutuhan lain serta peningkatan finansial, mulai dari proses hasil panen, pemasaran, sampai distribusi hasil produk kegiatan tersebut. *Urban farming* saat ini menjadi program yang dijalankan oleh pemerintah setempat yaitu dengan menyuplai bahan-bahan untuk kegiatan setiap pertanian yang ada dan menyediakan prasarana kepada masyarakat, seperti memberikan media tanam, benih, bibit, dan pupuk.

Tumbuhan yang ditanam yaitu tanaman sayuran seperti sayur, selada, kangkung, tomat, cabai rawit, bawang. Instalasi tanaman ditempatkan di setiap RW di

kota dan diharapkan hasilnya dapat berguna untuk dikonsumsi oleh keluarga, juga bernilai ekologis, ekonomis, dan estetika (Wasliah, 2015). *Urban farming* berkembang sebagai respon dari banyaknya masalah yang berkaitan dengan kehidupan di perkotaan seperti semakin berkurangnya lahan pertanian karena pembangunan. Pembudidayaan tanaman sayuran untuk dapat diterapkan di kota muncul dari orang-orang dengan kemampuan dan pengetahuan dalam bidang pertanian untuk dapat meningkatkan kegunaan lahan yang terbatas dan terlantar juga dengan memanfaatkan sumberdaya lain yang ada disekelilingnya (Ras, 2013).

Studi penerapan *urban farming* yang dilakukan yaitu dengan menanam tanaman pada area yang sengaja dibuka untuk aktivitas pertanian dapat ditemukan di lapangan. Didapat bahwa kegiatan tersebut jika pertanian yang dikembangkan agar sesuai dengan kondisi spesifik lingkungan perkotaan bertujuan agar bisa diterapkan dengan baik oleh masyarakat. Sebagai gerakan sosial yang positif dan bermanfaat, dimana informasi bisa dibangun melalui komunikasi yang dibangun oleh berbagai latar belakang kepentingan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di perkotaan.

Pada sejarah Suku Inca dijelaskan bahwa konsep pertanian yang sudah dilakukan disekitar lingkungan perkotaan sudah diterapkan di benua jaman dahulu yaitu oleh suku Inca sekitar tahun 1422–1533 yang berada di Peru. Pemukiman suku Inca berada di pegunungan, saat itu arsitek suku Inca menciptakan drainase untuk lahan pertaniannya yang ditanami jagung dan kentang untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Lalu konsep tersebut terus diterapkan di Amerika pada pasca perang dunia II 1945 dengan menanam tanaman kentang di lahan yang terbatas, saat itu tingginya tingkat gagal panen karena kondisi tanah yang saat itu mengalami kekeringan dapat memenuhi kebutuhan pangan warganya. Di Amerika metode menanam pun berkembang, seperti pemberian istilah *hidroponik* yaitu menanam tanaman tanpa menggunakan tanah (*soilless culture*). Negara Jepang mulai menerapkan *hidroponik*, untuk menanam sayuran setelah tanahnya tandus mengalami penyerangan bom atom (Sam C, 2011).

Usaha pemerintah Kota Kendari dalam meningkatkan produktivitas pertanian adalah dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan seoptimal mungkin dengan memanfaatkan area atau tempat kosong di sekitar rumah dengan menanam tanaman sayur-sayuran organik. Di beberapa tempat (Kecamatan Puuwatu) pelaksanaan *urban farming* sudah dilakukan sejak tahun 2017, yang dikenal dengan sebutan pola bercocok tahnem dengan cara modern dengan memanfaatkan lahan terbatas. Pelaksanaan urban farming di Kota Kendari terlaksana atas kerja sama pemerintah kota Kendari dengan Bank Indonesia Perwakilan Sulawesi Tenggara dan sudah berlangsung sejak tahun 2017, dengan menggunakan konsep total organik. Hasil dari penerapan konsep ini diharapkan dapat menekan laju inflasi di Kota Kendari sebesar 3,58 persen (BPS, 2018).

*Urban farming pada dasarnya diharapkan dapat* mendorong masyarakat untuk mandiri, serta menekan laju inflasi dimana salah satu penyumbang inflasi di Kota

Kendari adalah pada sektor bahan pangan termasuk sayur sayuran dan buah-buahan. Selain itu secara tidak langsung kegiatan ini dapat merangsang kreativitas masyarakat perkotaan dalam bertani secara praktis, dimana keterbatasan lahan yang dimiliki tidak menjadi alasan, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri khususnya sayur-sayuran dan buah-buahan. Kegiatan *urban farming* dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga kehidupan ekonomi masyarakat akan terus meningkat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan aktual yang berkembang di masyarakat, diantaranya masalah kemiskinan, pertanian dan lingkungan. Penguatan sektor pertanian dengan metode *urban farming* diyakini akan memberikan manfaat yang menguntungkan, terutama untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tingginya tingkat urbanisasi di perkotaan berpotensi terciptanya kelompok masyarakat miskin akibat kurangnya lapangan pekerjaan. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat mutlak untuk dilakukan diantaranya melalui kegiatan *urban farming*. Studi ini dimaksudkan untuk menjelaskan pelaksanaan program pertanian kota (*urban farming*) di Kota Kendari sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dan upaya pengentasan kemiskinan. Serta bagaimana keterlibatan, pengelolaan, dan pengembangan program pertanian kota dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Kendari khususnya wilayah Kecamatan Puuwatu dengan pertimbangan bahwa program pengembangan *urban farming* pertama kali dikembangkan di wilayah ini namun hasil yang diharapkan belum optimal. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh aparat pemerintah di Dinas Pertanian Kota Kendari, aparat pemerintah Kecamatan Puuwatu, dan kelompok masyarakat yang aktif dalam program *urban farming*.

Informan penelitian terdiri dari 6 (enam) orang, meliputi: (a) Kepala Bidang Perkebunan dan Holtikultura Dinas Pertanian Kota Kendari, (b) Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Puuwatu, (c) Camat Puuwatu, (d) Ketua kelompok masyarakat pertanian urban, dan 2 (dua) orang anggota kelompok petani urban. Penetapan informan didasarkan pada beberapa kriteria diantaranya adalah subjek: (1) Memahami apa yang menjadi objek atau perhatian penelitian sehingga mampu memberikan informasi yang penting bagi peneliti; (2) Aktif pada kegiatan yang menjadi objek penelitian; (3) Memiliki waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi (4) Memberikan informasi secara jujur. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih secara sengaja informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: studi kepustakaan (*library study*) atau studi literatur dengan mengkaji literatur atau dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Studi lapangan (*field study*) yaitu pengumpulan data di lapangan secara langsung dengan menggunakan instrumen berupa: Wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik kualitatif, yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut (Miles & Haberman, 1992): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Masalah utama yang menjadi alasan urgennya pengembangan *urban farming* di perkotaan adalah berkaitan dengan tata guna lahan. Hal ini disebabkan karena pesatnya pembangunan baik infrastruktur sosial dan ekonomi. Selain itu disatu sisi peningkatan jumlah penduduk terus bertambah dan mobilitas penduduk terus meningkat setiap tahun yang berakibat pada peningkatan akan kebutuhan sarana pemukiman dan perumahan. Meningkatnya pembangunan infrastruktur sosial dan ekonomi yang diikuti dengan bertambahnya jumlah penduduk menyebabkan nilai lahan atau sewa lahan/*landrent* pada wilayah kota semakin meningkat. Lahan-lahan kosong yang bisa dimanfaatkan untuk pertanian semakin terbatas, sementara pemenuhan kebutuhan hidup cukup tinggi khususnya pangan, sehingga memicu peningkatan inflasi di perkotaan. Permasalahan ini tentunya membutuhkan penanganan dan kebijakan pemerintah sebagai solusi dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka secara mandiri. Dalam pembahasan ini penulis memaparkannya pada dua hal, yaitu (1) Pengembangan komunitas berkebun, dan (2) Pengembangan pertanian organik.

### **Pengembangan komunitas berkebun**

Pengembangan *Urban farming* merupakan salah satu program yang bersifat khusus guna meningkatkan produktivitas pertanian dengan memanfaatkan lahan pekarangan guna memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Pengembangan kegiatan *urban farming* ini, diharapkan mampu menekan inflasi di Kota Kendari dan mampu meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat. Berdasarkan data BPS tingkat inflasi di kota Kendari mencapai 3,58 persen, dan 1,8 persen diantaranya disebabkan dari kenaikan sayur mayur yang disuplai dari daerah lain dengan jumlah yang terbatas. Melalui *urban farming* masyarakat perkotaan dapat menyalurkan hobi bercocok tanam meskipun tidak memiliki lahan yang luas. Pengembangan *urban farming* juga sebagai wujud mengimplementasikan kebijakan Pemerintah Kota Kendari yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Upaya Pengembangan komunitas berkebun di Kota Kendari ini mulai merambah masyarakat, sejak terbentuknya program ini telah terbentuk 11 Kelompok Wanita Tani (KWT) yang akan diperluas menjadi 34 KWT. Dibentuknya komunitas berkebun ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan sayur-sayuran di Kota Kendari. Komunitas ini terdiri dari para ibu-ibu rumah tangga yang diharapkan mereka dapat memanfaatkan lahan yang kosong dengan ditanami sayuran guna menghasilkan bahan pangan secara mandiri sehingga dapat mengurangi pengeluaran mereka. Selain itu komunitas ini berupaya memberdayakan para ibu-ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarga mereka. Masyarakat dapat menanam berbagai jenis sayur sayuran di lahan-lahan kosong yang berada di

sekitar pekarangan rumah mereka tanpa menggunakan pestisida dan bahan-bahan kimia lainnya.

Program *urban farming* memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk hidup sehat melalui makanan yang bebas bahan-bahan kimia dengan menanam sendiri di rumah, Seperti penuturan salah seorang informan dari ketua kelompok masyarakat petani urban (HH) menjelaskan bahwa pada awalnya lahan yang berada di depan rumahnya terlihat kosong, kemudian terinspirasi untuk mengolah lahan tersebut untuk bercocok tanam. Dengan memberi pupuk kandang dan sekam tanah yang awalnya tandus dan tidak bisa ditanami berubah menjadi gembur dan bisa ditanami. Beberapa jenis sayuran ditanam dilahan tersebut diantaranya terong, kangkung, tomat dan lombok.

Kegiatan berkebun mulai banyak diikuti oleh warga sekitar dan membentuk komunitas. Melalui komunitas ini mereka berkumpul untuk membahas kegiatan berkebun bersama, dan mengundang instansi terkait dan narasumber yang bisa memberikan informasi dan tips-tips cara menanam yang baik serta pemasaran produk sayuran dan buah organik. Hal tersebut seperti diungkap oleh informan Kepala Bidang Perkebunan dan Holtikultura Dinas Pertanian Kota Kendari (MJ) menjelaskan bahwa pemerintah mengharapkan masyarakat kota Kendari memanfaatkan pekarangan dengan menanam sayuran dan diupayakan setiap kelurahan ada demplot sayur-sayuran organik dan juga akan disediakan gerai sayuran organik di Taman Kota guna memasarkan hasil-hasil pertanian.

Untuk menumbuhkembangkan komunitas berkebun pemerintah Kota kendari memberikan bantuan bibit sayuran kepada Kelompok wanita Tani (KWT) di setiap kelurahan. Selanjutnya dalam mendukung pengembangan sayuran organik melalui pemanfaatan pekarangan, pemerintah menyediakan bantuan rumah bibit di setiap KWT di 10 Kecamatan yang ada di Kota Kendari. Komunitas berkebun khususnya di Kecamatan Puuwatu berjumlah 32 orang mereka melakukan aktivitas berkebun dan membangun hubungan serta menginformasikan kegiatan mereka melalui media sosial menggunakan akun masing-masing.

Melalui aktivitas *urban farming*, pemanfaatan lahan dapat dilakukan oleh siapa saja dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan, ibu-ibu rumah tangga, remaja bahkan anak-anak, semuanya bisa melakukan aktivitas berkebun. Hal ini dibuktikan oleh masyarakat khususnya di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari.

Melihat kenyataan bahwa di wilayah Kecamatan Puuwatu terdapat lahan kosong yang tidak digunakan, maka sebahagian dari masyarakat itu mulai memanfaatkan lahan tersebut. Berdasarkan penjelasan Kepala Seksi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Puuwatu (Snt) dikatakan bahwa aktivitas perkebunan perkotaan cukup baik, karena dapat memfungsikan wilayah-wilayah yang masih kosong untuk ditanami jenis-jenis tanaman yang produktif. Melalui aktivitas *urban farming* kondisi lingkungan dapat diperbaiki dan kesuburan tanah tetap terjaga. Hal ini juga memberikan pendidikan kepada masyarakat untuk peduli lingkungan.

Aktivitas *urban farming* memudahkan masyarakat memenuhi kebutuhan pangan yang sehat, dengan memanfaatkan hasil tanaman yang ada di kebun atau pekarangan mereka yang bebas dari bahan-bahan kimia. Selain itu, masyarakat juga secara ekonomis memiliki ketahanan pangan, terutama pada saat harga sayuran naik, ibu-ibu yang menanamnya sendiri di rumah mereka dapat memetik dan tidak merasakan efek kenaikan harga sehingga mampu menekan inflasi. Selanjutnya hasil wawancara dengan informan Camat Puuwatu (Shd) menjelaskan bahwa kegiatan *urban farming* ini ternyata dapat membauat masyarakat perkotaan tergerak untuk menanam di lahan-lahan kosong mereka. Melalui kelompok berkebun interaksi masyarakat semakin aktif khususnya bagi warga yang memiliki hobi berkebun, meskipun kebanyakan yang aktif para ibu-ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang, sementara yang memiliki aktifitas kantoran biasanya aktif di akhir pekan. Warga berkebun sendiri di rumahnya memanfaatkan lahan-lahan yang ada di sekitar rumah mereka.

Semenjak masyarakat Kecamatan Puuwatu memulai kegiatan *urban farming* pada tahun 2017, aktivitas ini menjadi trend di Kota Kendari antara lain terdapat beberapa rumah tangga yang melaksanakan kegiatan berkebun dengan metode hydrponik pada sebahagian besar warga kota. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun *urban farming* disambut baik oleh sebahagian besar masyarakat, tapi masih ada masyarakat meragukan kualitas tanaman khususnya sayuran yang ditanam di pinggir jalan karena dianggap tercemar polusi asap kendaraan. Akan tetapi hal ini masih perlu untuk dikaji melalui lembaga-lembaga riset sehingga semangat untuk mananam bagi warga masyarakat tetap terjaga. Dan aktivitas *urban farming*, dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam penyediaan bahan pangan yang sehat.

### **Pengembangan Pertanian Organik**

Pertanian organik merupakan system pertanian yang pengelolaannya memanfaatkan bahan-bahan organik misalnya dengan memanfaatkan pupuk kandang atau kompos atau penggunaan hidroponik. Pertanian model ini menghindari penggunaan pestisida dan pupuk buatan. Searah dengan perkembangan pertanian perkotaan masyarakat semakin selektif dalam memilih bahan makanan khususnya yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Melalui pertanian organik kebutuhan akan bahan pangan yang sehat dan memiliki gizi yang tinggi diharapkan dapat terpenuhi

Dari penuturan informan, Kepala Bidang Perkebunan dan Holtikultura Dinas Pertanian Kota Kendari (MJ) menyatakan bahwa pengelolaan tanaman secara organik akan lebih tahan terhadap hama dan jauh lebih bagus tumbuhnya. Disebabkan tanah yang sehat sehingga tanaman tumbuh dengan subur. Dengan penambahan bahan organik, tanaman akan mendapat unsur hara yang lebih baik. Sedangkan bila tanah mengandung bahan sintetik yang tinggi mikroorganisme yang terkandung dalam tanah tidak dapat berkembang, sementara untuk menjaga keseimbangan ekosistem dibutuhkan mikroorganisme.

Hasil wawancara diperoleh informasi dari sejumlah masyarakat bahwa berkebun dengan system organik membutuhkan kesungguhan dan ketetapan hati, tidak berubah-ubah, ketika memutuskan menggunakan bahan organik, penggunaan bahan-

bahan kimia harus ditinggalkan walaupun dalam jumlah kecil, tidak boleh dengan cara selang-seling sekarang pupuk organik musim selanjutnya menggunakan pupuk sintetis. Diperlukan kesabaran dan totalitas. Dalam pertanian organik penggunaan pupuk organik harus selalu diberikan untuk beberapa musim. Penyediaan pupuk organik dapat dibuat sendiri dengan memanfaatkan sampah atau limbah kotoran ternak, sehingga keaslian pupuk yang dihasilkan terjamin.

Hasil wawancara dengan informan, Camat Puuwatu (shd) dijelaskan bahwa untuk mendorong gerakan pertanian organik ini butuh dukungan dari pemerintah. Salah satunya pemberian bantuan peralatan mesin pencacah tanaman untuk bahan pembuatan kompos. Selain itu, pemerintah bisa menetapkan satu wilayah baik pada tingkat daerah maupun tingkat kecamatan dan kelurahan sebagai sentra penghasil produk organik. Kita bisa lihat contohnya di Bali yang mengeluarkan Perda bahwa Bali itu harus keluar produk organik. Mungkin mereka bikin Perda karena konsumennya banyak dari luar yang senang produk organik. Mereka difasilitasi pemerintah untuk diberi sertifikasi pada petani-petani agar produknya organik.

Berdasarkan hal tersebut jelas terlihat bahwa pemerintah harus bisa mendorong adanya pembuatan pupuk organik di tingkat petani urban. Hal lain juga yang perlu diperhatikan adalah berkaitan dengan cara perawatan atau budidaya tetap memperhatikan nilai gizi dan kesehatan dari hasil produksi yang ditanam terjamin bebas dari racun pestisida, misalnya pada saat pemupukan, penyiangan atau dalam mengendalikan hama dengan menggunakan bahan-bahan organik dan non organik yang telah direkomendasikan. Keuntungan yang didapat secara ekonomi dan sosial dari produksi pertanian organik diharapkan bisa dirasakan manfaatnya semua pihak baik produsen, pedagang dan konsumen karena kualitas dari hasil pertanian tersebut lebih terjamin nilai gizinya dan aman untuk dikonsumsi dan secara ekonomis lebih efisien dan hemat apalagi dengan menggunakan system hidroponik.

Hasil pengamatan menunjukkan pula bahwa masa depan bisnis budidaya tanaman secara organik ini memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan, meski dikelola dengan lahan yang terbatas. Prospek secara ekonomi sangat menguntungkan karena ada perbedaan harga. Apalagi jika biaya pemenuhan pupuk organik bisa dipangkas melalui pembuatan pupuk sendiri memanfaatkan limbah-limbah yang ada di sekitar. Tak butuh lahan yang luas, apalagi untuk sayur-sayuran, karena cukup diatur jadwal tanam dan ditanam secara bergiliran. Pemasaran juga lebih mudah karena bisa dilakukan melalui pemasaran online, seperti Facebook dan Instagram. Namun demikian *urban farming* belum mampu memberdayakan masyarakat miskin secara optimal mengingat hasil produksi pertanian yang dihasilkan masih untuk kepentingan konsumtif sehari-hari bersifat lokal misalnya tanaman kangkung, bayam, paria dan terong. Serta belum terkelola secara profesional, karena pada umumnya masyarakat yang tergabung dalam urban farming melakukan atas dasar kesenangan saja. Sementara peluang di Kota Kendari untuk sayuran tersebut sudah lebih banyak didatangkan dari luar kota seperti dari Kabupaten Konawe Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa *urban farming* belum mampu menjadi lapangan kerja baru karena masih sekedar mengisi waktu luang dan hobi, belum meluasnya pemasaran hasil tanaman, penggunaan teknologi pertanian masih belum modern sehingga belum mampu menyesuaikan dengan keadaan wilayah, produk yang dihasilkan belum melimpah karena masih sebatas pemenuhan konsumsi pribadi. Akan tetapi meskipun demikian keberadaan program *urban farming* telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan munculnya komunitas berkebun yang ada sekarang sebagai pelopor pengembangan *urban farming* di Kota Kendari dan keberadaan mereka mendapat perhatian dari pemerintah misalnya sudah sering mendapat kunjungan dari Dinas Pertanian Kota Kendari. Masyarakat kelompok tani masih membutuhkan bantuan bibit, pupuk serta tenaga skill sekaligus sebagai tenaga pendamping.

## **PENUTUP**

Pelaksanaan *urban farming* belum mampu memberdayakan masyarakat secara optimal dikarenakan produk yang dihasilkan masih produk lokal dan masih untuk pemenuhan kebutuhan konsumtif sehari-hari, belum terkelola secara profesional, karena pada umumnya masyarakat melakukan atas dasar kesenangan saja. Belum memberikan prospek sebagai sebuah profesi dan lapangan kerja baru, belum meluas pemasaran produk sayuran yang dihasilkan, penggunaan teknologi pertanian masih belum modern sehingga belum mampu menyesuaikan dengan keadaan wilayah, serta pengelolaan program *urban farming* belum terkelola dengan baik.

Upaya pengembangan *urban farming* dilakukan dengan cara pemberdayaan masyarakat dengan membentuk komunitas berkebun atau kelompok tani wanita, namun secara ekonomis dari upaya ini belum dirasakan oleh masyarakat, karena kegiatan ini belum dapat meningkatkan swadaya dan swadana masyarakat, akan tetapi dari sisi sosial kegiatan ini telah mampu membangun hubungan kemasyarakatan dengan terbentuknya komunitas berkebun atau kelompok tani sehingga mampu menciptakan hubungan antar individu melalui kegiatan bersama. Masyarakat kelompok tani masih membutuhkan bantuan bibit, pupuk serta tenaga skill sekaligus sebagai tenaga pendamping.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kota Kendari Dalam Angka*, Kendari: Penerbit BPS.
- Balkey, Martin & Nasr, Joe, 2000. *From Brownfields to Greenfields : Producing Food in North American Cities*. Community Food Security News 6.
- Belinda, Nadia & Rahmawati, Dian, 2017. Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya, *Jurnal Teknik ITS* Vol 6 No. 2 (2017), 2337-3520 (2301-928X Print).
- CAST. 2002. *Urban and Agriculture Communities: Opportunities for Common Ground*. Council for Agricultural Science and Technology

- Ekomadyo, Agus S. 2006. Prospek Penerapan Metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam Penelitian Media Arsitektur. *Jurnal Itenas: Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni* No. 2 Vol. 10, 51-57.
- Enciety, 2011. *Urban Farming, Berkebun di Perkotaan*, Yogyakarta : Penerbit Andi
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasi)*, Malang: Penerbit Ya3 Malang.
- FAO. 2006. *Policy Briefs: Food Security*.
- Harris, Elise. 2008. *Urban Planning for Community gardens: What has been done overseas, and What Can We Do in South Australia?*. University of South Australia. Kaethler.
- Junainah, Wahida dkk, 2016. Program Urban Farming sebagai Model Pengurangan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan (Studi Kasus Kelompok Tani Kelurahan Keputih Kecamatan Sukollilo Kota Surabaya, *Jurnal Wacana*, Vol 19, No. 3 hal.33-47.
- Krisnawati, Atika & M. Farid Ma'ruf, 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) (Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya), *Jurnal Wacana*, Vol 15 No. 3. Hal. 21-32
- Mazeereauw, 2005. *Fungsi Pertanian Kota*, Bogor : Penerbit IPB
- Miles & Haberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta : UI Press.
- Nasdian, F, 2014. *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nugroho, Heru, 1993. Ekspansi Rezim Medis, Medikalisasi Kehidupan, dan Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Populasi*, Vol.4, Nomor 2 hal. 13-23.
- Puriandi, Fandy, 2013. Proses Perencanaan Kegiatan Pertanian Kota yang Dilakukan oleh Komunitas Berkebun di Kota Bandung sebagai Masukan Pengembangan Pertanian Kota di Kawasan Perkotaan, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 24 No 3, Desember 2013, hal 227-240.
- Ras, Atma, 2013. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan, *Jurnal Socus*, Vol XIV Oktober-Desember 2013.
- Sam C, M. Hui, *Green roof urban farming for Buildings in high desnsity Urban cities*, iInvited paper for the Hainan China Wold Green Roof Comprency, 2011 18-21 March 2011, Hainan (Haikuo Boawo and Snya) China.
- Sharp, A.M., Registes, C.A., Grimes, P.W., 2000. *Economics of Social Issues*, edisi ke-12. Richard D, Irwin, Chicago Bab VII.
- Suharto, Edi, 2010. *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan sosial*, Bandung: Alfabeta.
- Suryahadi, A & Sumarto, 2001, Memahami Kemiskinan Kronis dan Kemiskinan Sementara di Indonesia, *Smeru Newsletter* No. 03 Mei-Juni 2001.
- Tachjan, 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*, Bandung : AIPI Press.
- Terra, Murphy. 2006. *Growing Spac The Potential for Urban Agriculture in the City of Vancouver*. University of British Columbia.

- Ubur, Hubertus, 2012. Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pendekatan Proses (Studi Kasus Masyarakat Wudi Nusa Tenggara Timur), *Jurnal Aspirasi*, Vol. 2 Nomor 2. Hal. 209-224.
- Wasliah, Elly, 2015. *Urban Farming dan Ketahanan Pangan Kota Bandung*, Bandung: AIPI Press.
- Widani, Finkan, S Hamzens, Meidy Widayanto Moestopo, 2018. Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan di Kawasan Sungai Palu. *Jurnal Pengembangan Kota*, Vol 6. Nomor 1. Hal. 75-83.
- Widyawati, Nugraheni, 2013. *Urban Farming-Gaya Bertani Spesifik Kota*, Yogyakarta : Penerbit Andi.